

Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah Dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022)

**Delsa Eka Putri¹, Inun Sari², Rahmiani Rahmiani^{3*},
Renita BL⁴, Sukmawati Sukmawati⁵**

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Authors' contributions

*This work was carried out in collaboration among all authors.
All authors read and approved the final manuscript.*

Original Research Article

Published: 17/DEC/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesehatan PT Bank Victoria Syariah dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditinjau dari permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), pengelolaan (*management*), laba (*income*) dan likuiditas (*liquidity*) dengan menggunakan metode CAMEL. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara detail menggunakan data kuantitatif. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan maupun dari *website* resmi PT. Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini BVIS menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil namun pada level yang relatif rendah dalam faktor seperti NPM dan CAR, dengan lonjakan yang drastis terutama pada CAR pada tahun 2022. Sementara itu, PNBS mengalami fluktuasi yang lebih ekstrem, tetapi menunjukkan perbaikan yang signifikan terutama pada faktor BOPO, NPF, dan ROA pada tahun 2022, mengindikasikan upaya yang

dilakukan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan manajemen. Meskipun kedua bank mengalami fluktuasi, PNBS menunjukkan adaptabilitas yang lebih kuat dan upaya yang terukur dalam memperbaiki faktor CAMEL dibandingkan dengan BVIS yang memerlukan peningkatan stabilitas dan performa finansial. Hal ini menegaskan pentingnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor evaluasi CAMEL guna menjaga kesehatan dan kestabilan bank dalam jangka panjang.

Kata kunci: CAMEL, Bank Syariah, Kesehatan Bank, Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan di Indonesia cukup pesat (Angreyani et al., 2023), tanpa terkecuali perbankan syariah. Perkembangan bank Syariah dapat dilihat dari sebuah data yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Hingga bulan Juni tahun 2020 jumlah perbankan syariah di Indonesia berjumlah 189 perbankan syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank

*Corresponding author: Email: rahmiani1503@gmail.com

Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship (SAINS), Vol. 1, No. 1, 2023.

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) semakin ketat persaingan antar perbankan syariah dengan perbankan konvensional, menjadikan perbankan syariah di tuntut agar mempunyai kinerja yang lebih baik supaya mampu bersaing dengan perbankan nasional yang ada di Indonesia. Lembaga perbankan syariah turut berkontribusi dalam perekonomian negara. Bukan hanya untuk negara saja, perbankan syariah dapat juga dapat membantu perekonomian masyarakat. Lembaga perbankan syariah terjun secara langsung bersama masyarakat, mengakibatkan perbankan syariah banyak berpengaruh dalam menyejahterakan ekonomi masyarakat.

Sektor perbankan syariah telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir sebagai respons terhadap permintaan masyarakat akan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kesehatan perbankan syariah menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga ini. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis kesehatan perbankan adalah metode CAMEL, yang mencakup *Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earnings*, dan *Liquidity*.

Studi kasus ini akan fokus pada dua bank syariah utama, yaitu Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah. Kedua bank ini dipilih karena peran strategis mereka dalam industri perbankan syariah serta untuk mengevaluasi sejauh mana Kesehatan dan keberlanjutan operasional mereka mengikuti prinsip-prinsip CAMEL.

Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh pihak perbankan syariah maupun bank konvensional salah satunya selalu mempertahankan atau memberikan kemajuan dalam hal nilai tentang kesehatan bank. Hal ini sudah tertancup pada UU Perbankan, Bank Indonesia memberi petunjuk pelaksanaan berupa edaran No. 26/5/BPPP, 29 Mei 1993 yang berisi peraturan tentang tata

cara terhadap penilaian tingkat kesehatan perbankan yang sudah di kenal menggunakan metode CAMEL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses memecah unsur-unsur laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan-hubungan yang signifikan atau saling bermakna antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan memahami situasi keuangan yang sangat penting dalam membuat keputusan yang tepat (Aslam et al., 2023; Lestari, 2020; Yushar et al., 2023).

2.2 Perbankan Syariah

Bank adalah entitas yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dalam arti lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan (Hafidz, 2015; Hanafi & Syam, 2019). Dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

2.3 Kesehatan Bank

Sistem keuangan yang semakin terintegrasi tidak hanya berdampak pada jumlah transaksi namun juga jenis transaksinya, di mana semua jenis aktivitas keuangan pada akhirnya mengarah pada transaksi keuangan yang dilakukan melalui bank. Oleh karena itu, jika perbankan tidak dikelola dengan baik maka akan kehilangan kredibilitasnya sebagai lembaga yang dapat dipercaya (Hanafi & Syam, 2019; Jacob, 2013).

Lestari (2020) menyatakan “Tingkat kesehatan suatu bank menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan bank yang sangat penting dewasa ini, karena dari hasil penilaian ini akan dapat diketahui *performance* pemilik dan profesionalisme pengelola bank tersebut. Ada beberapa pemangku kepentingan yang sangat membutuhkan hasil penilaian kesehatan bank, yaitu pengelolaan bank (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Pemilik), masyarakat pengguna jasa perbankan, Bank Indonesia (selaku Pembina dan pengawas Bank), *Counterparty* Bank (adanya hubungan koresponden). Penilaian tingkat kesehatan bank oleh bank sentral dengan menilai aspek-aspek tertentu tersebut yang telah ditetapkan. Adapun aspek-aspek yang harus dipenuhi tersebut meliputi *capital* (modal), *asset* (aktiva), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas), dan *liquidity* (likuiditas) yang disingkat menjadi CAMEL. Oleh karena itu, kesehatan suatu bank dapat diketahui melalui laporan keuangan yang memperhatikan aspek-aspek tersebut (Jacob, 2013; Lestari, 2020).

2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Syahputra (2018), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Kaligis, 2013; Syahputra, 2018).

2.5 CAMEL

Menurut Kasmir (2011), CAMEL adalah suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

3. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara detail menggunakan data kuantitatif. Objek penelitian yaitu tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia pada PT. Bank Victoria Syariah dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. sebagai subjek penelitian. Adapun data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan maupun dari *website* resmi PT. Bursa Efek Indonesia, yang selanjutnya dianalisis dengan metode CAMEL.

Metode CAMEL merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank secara kuantitatif berdasarkan 5 aspek: yaitu *capital* (permodalan) untuk mengukur sejauh mana kecukupan modal bank menutupi risiko-risiko yang dihadapi, *asset* (kualitas aset) untuk mengevaluasi kualitas pinjaman, kemampuan penilaian risiko, dan cara bank mengelola kredithnya, *management* (manajemen) untuk menilai tingkat efektivitas dan kualitas manajemen bank, *earning* (rentabilitas) untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan *liquidity* (likuiditas) untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

3.1 Capital (Permodalan)

Rasio kecukupan modal mengukur posisi modal bank yang dinyatakan sebagai rasio modal terhadap aset, di mana rasio ini menentukan kapasitas bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga (Angreyani, 2023; Rauf et al., 2023). Penilaian kecukupan modal menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai rasio utama atau rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) (Jacob, 2013; Syahputra, 2018). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh modal bank yang ada. Ketentuan CAR diadopsi minimal 8% sesuai

ketetapan Bank Indonesia yang menentukan KPMM bank dalam Peraturan BI No. 14/18/PBI/2012. Rasio CAR dihitung dengan membandingkan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.2 Asset (Kualitas Aset)

Dalam mengukur kualitas aset ada beberapa rasio yang bisa digunakan, salah satu rasio yang menggambarkan kualitas aset suatu bank adalah *non performing financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang menunjukkan persentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas kredit bank semakin memburuk, sehingga jumlah kredit bermasalah bertambah dan kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan (Syahputra, 2018). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.3 Management (Manajemen)

Penelitian ini menggunakan evaluasi kuantitatif berupa rasio net profit margin (NPM) yang dapat diprediksi dari sudut pandang manajemen. Alasan penggunaan NPM untuk menilai kesehatan suatu bank adalah karena rasio ini sangat erat kaitannya dengan aspek manajemen, baik manajemen umum maupun manajemen risiko. *Net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya digambarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. Sedangkan *net income* dalam menggambarkan manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya meminimalisir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dari kegiatan

operasional bank untuk mendapatkan *operating income* yang optimal (Hanafi & Syam, 2019). Jacob (2013), menjelaskan rumus perhitungan rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.4 Earning (Rentabilitas)

Ukuran kesehatan suatu bank adalah kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Perlu diperhatikan, bahwa bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya hingga kerugian tersebut menghabiskan modalnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka bank tidak bisa dikatakan sehat (Lestari, 2020). Penilaian dalam aspek rentabilitas atau *earning* suatu bank didasarkan pada perhitungan dua rasio, antara lain:

3.4.1 Return on Asset (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan (laba bersih sebelum pajak) dan mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam menjalankan aktivitasnya dapat berjalan dengan baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.4.2 BOPO

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, rasio BOPO ditentukan dengan membagi beban operasional dengan pendapatan operasional.

3.5 Liquidity (Likuiditas)

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *financial to deposit ratio* (FDR). FDR digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Angreyani, 2023; Kaligis, 2013; Kasmir, 2011). Dalam perbankan konvensional

rasio FDR disebut dengan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). Rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode CAMEL (*capital, asset quality, management, earning, liquidity*) pada PT Bank Victoria Syariah (BVIS) dan PT Bank Panin Dubai Syariah (PNBS). Hasil analisis dengan metode CAMEL menunjukkan kondisi kesehatan bank yang digolongkan ke dalam predikat **sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat** dan **tidak sehat** yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank.

Gambar 1. Kriteria Predikat Rasio CAMEL

RASIO	PREDIKAT				
	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
CAR	CAR ≥ 12%	9% ≤ CAR < 12%	8% ≤ CAR < 9%	6% ≤ CAR < 8%	CAR ≤ 6%
NPF	NPF < 2%	2% ≤ NPF < 5%	5% ≤ NPF < 8%	8% ≤ NPF < 12%	NPF ≥ 12%
NPM	NPM ≥ 100%	81% ≤ NPM < 100%	66% ≤ NPM < 81%	51% ≤ NPM < 66%	NPM < 51%
ROA	ROA > 1,5%	1,25% ≤ ROA ≤ 1,5%	0,5% < ROA ≤ 1,25%	0 < ROA ≤ 0,5%	ROA ≤ 0
BOPO	BOPO ≤ 94%	94% < BOPO ≤ 95%	95% < BOPO ≤ 96%	96% < BOPO ≤ 97%	BOPO > 97%
FDR	FDR < 75%	75% ≤ FDR < 85%	85% ≤ FDR < 100%	100% ≤ FDR < 120%	FDR ≥ 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004

Berikut ini adalah analisis kinerja keuangan berdasarkan prinsip CAMEL dalam meneliti tingkat kesehatan PT. Bank Victoria Syariah dan PT Bank Panin Dubai Syariah periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

4.1 Analisis Capital (Permodalan)

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio CAR

Rasio Capital (CAR)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	23.89%	23.15%
2019	21.35%	14.46%
2020	24.60%	31.43%
2021	33.21%	25.81%
2022	149.68%	22.71%
Rata-rata	50.55%	23.51%

*Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil CAR PT. Bank Victoria Syariah (BVIS) periode tahun 2018 –

2022, CAR pada tahun 2018 menunjukkan angka rasio mencapai 23,89%, mengalami penurunan menjadi sebesar 21,35% pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami kenaikan berturut-turut menjadi 24,60%, 33,21%, dan 149,68%. Dari hasil tersebut, rata-rata nilai CAR selama 5 tahun terakhir sebesar 50,55% dengan nilai terendah pada tahun 2019, dan nilai tertinggi pada tahun 2022. Peningkatan nilai CAR pada tahun 2022 yang sangat signifikan terjadi karena adanya penambahan setoran modal sebesar Rp.700 Miliar yang diperoleh dari PT. Victoria Investama Tbk. (VICO) sebesar Rp.562 Miliar dan PT Victoria Internasional Tbk sebesar Rp.138 Miliar.

Hasil dari rasio CAR tersebut mencerminkan bahwa kondisi tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Victoria Syariah dalam penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari CAR dalam predikat “Sangat Sehat”, karena PT. Bank Victoria Syariah telah memenuhi standar minimum CAR sebesar 8% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan rasio lebih dari 12%.

Sama dengan BVIS, PNBS dalam periode 2018-2022, berhasil mencatatkan nilai rasio yang tinggi, yakni, 23,15% pada tahun 2018, kemudian turun pada tahun 2019 menjadi 14,46%, lalu naik kembali menjadi 31,43% pada tahun 2020. Dan dalam 2 tahun terakhir mengalami penurunan menjadi 25,81% pada tahun 2021, dan 22,71% pada tahun 2022. Meskipun nilai rasio PNBS bersifat fluktuatif selama 5 tahun, nilai tersebut masih dalam kategori “Sangat Sehat” yakni di atas 12% menurut ketentuan Bank Indonesia. Hasil tersebut tercermin dari usaha Perseroan yang senantiasa menjaga kondisi permodalan untuk mendukung pertumbuhan bisnis Perseroan dan potensi risiko yang ada. Secara berkala Perseroan melakukan pengukuran *stress-test* untuk mendapatkan proyeksi permodalan perseroan secara terukur dalam melaksanakan rencana strategis maupun menghadapi faktor eksternal.

Dengan kategori sangat sehat tersebut, mencerminkan bahwa BVIS dan PNBS. Telah berhasil mengelola permodalan bank untuk menyerap kerugian dan mengatasi dampak negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Faktanya, CAR yang tinggi sangat penting bagi kondisi bank, karena memberikan bank kemampuan keuangan yang kuat untuk mendukung rencana pengembangan bisnisnya dan mengendalikan risiko jika terjadi perubahan signifikan pada industri perbankan.

4.2 Analisis Asset Quality (Kualitas Aset)

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio NPF

Rasio Assets (NPF)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	3.46%	3.84%
2019	2.64%	2.80%
2020	2.96%	2.70%
2021	3.24%	1.38%
2022	0.82%	2.36%
Rata-rata	2.62%	2.62%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

Tabel di atas menyajikan data mengenai *non-performing financing* (NPF) atau rasio pembiayaan bermasalah dari BVIS dan PNBS selama periode 2018-2022. NPF diukur sebagai persentase dari pembiayaan yang tidak dapat dipenuhi tepat waktu oleh peminjam. Dapat dilihat bahwa selama lima tahun tersebut, NPF BVIS dan PNBS tetap berada pada tingkat "**Cukup Sehat**". Yang di mana pada BVIS NPF tahun 2018 mencapai 3,46%, menurun menjadi 2,64% pada tahun 2019, tahun 2020 sedikit meningkat yaitu 2,96%, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu 3,24%, sedangkan di tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup banyak yakni mencapai 0,82%. Sedangkan NPF dari PNBS juga termasuk dalam kriteria "**Sangat Sehat**", yang di mana pada tahun 2018 mencapai 3,84%, tahun 2019 menurun menjadi 2,80%, di tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 10% yakni 2,70%, dan di tahun 2021 terjadi lagi penurunan yakni 1,38%, sedangkan di tahun 2022 sebanyak 2,36%.

Dari data kedua bank tersebut dapat disimpulkan sebagai kriteria yang "**Cukup Sehat**" dan dapat diindikasikan bahwa bank memiliki tingkat Kesehatan yang baik dalam mengelola pembiayaannya, dengan tingkat keterlambatan pembayaran yang cukup rendah. Rasio NPF terendah memberikan gambaran positif tentang manajemen risiko kredit BVIS dan PNBS selama periode tersebut.

4.3 Analisis Management (Manajemen)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio NPM

Rasio Management (NPM)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	79.99%	23.15%
2019	2.62%	14.46%
2020	-5.94%	2.41%
2021	271.10%	-101.00%
2022	105.62%	98.69%
Rata-rata	90.68%	-15.25%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

Hasil perhitungan rasio net profit margin (NPM) di atas, menunjukkan bahwa pada Tahun 2018 kinerja keuangan BVIS dinilai dari aspek manajemennya "**Cukup Sehat**" dengan rasio NPM sebesar 79,99%, menurun pada tahun 2019 menjadi 2,62% dengan selisih 77,37%. Selanjutnya, pada tahun 2020 rasio NPM BVIS semakin merosot hingga mencapai nilai sebesar -5,94% dan dikategorikan "**Tidak Sehat**" karena beban pajak tanggungan lebih besar dari perolehan laba. Kemudian pada tahun 2021 BVIS berhasil meningkatkan rasio NPM secara drastis sebesar 271,10% yang dikategorikan "**Sangat Sehat**". Meskipun pada tahun 2022 kembali menurun menjadi 105,62%, namun masih dalam kategori "**Sangat Sehat**".

Sedangkan PNBS pada tahun 2018 dinilai dari aspek manajemennya justru menunjukkan kinerja keuangan yang "**Tidak Sehat**" dengan rasio NPM sebesar 23,15% dan masih dalam kategori "**Tidak Sehat**" untuk 3 (tiga) tahun berikutnya karena terus mengalami penurunan menjadi 14,46% pada tahun 2019, 2,41% pada tahun 2020 bahkan mencapai -99,90% pada tahun 2021.

Hal di atas mengakibatkan kerugian dalam sisi operasional yang disebabkan oleh adanya penyisihan kerugian penurunan nilai aset produktif yang cukup tinggi. Akan tetapi, pada tahun 2022 PNBS berhasil mencapai Rasio NPM sebesar 98,69% dengan predikat **"Sehat"** yang membuktikan bahwa PNBS berhasil mengelola dananya dengan baik pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kinerja keuangan BVIS dan PNBS dari segi manajemen untuk tahun 2018-2022, BVIS dinilai lebih cepat dalam merespons masalah yang sedang dihadapi di mana pada tahun 2021 BVIS berhasil meningkatkan rasio NPM-nya sehingga memperoleh predikat **"Sangat Sehat"** hingga tahun berikutnya yaitu tahun 2022, sedangkan PNBS justru mengalami kemerosotan hingga tahun 2021 dengan predikat **"Tidak Sehat"**.

Meskipun akhirnya pada tahun 2022 PNBS berhasil mencapai predikat **"Sehat"**. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa BVIS memiliki kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan/atau menekan biaya lebih baik dibandingkan dengan PNBS.

4.4 Analisis Earning (Rentabilitas)

Rasio *earning* dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 2 yaitu ROA untuk membandingkan antara laba dengan total aktiva dan BOPO untuk membandingkan antara variabel beban operasional dengan variabel pendapatan operasional.

4.4.1 Return on Asset (ROA)

Dari hasil perhitungan Tabel 4 menunjukkan return on asset (ROA) BVIS setiap tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 adalah 0,29% turun menjadi 0,05% pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 naik menjadi 0,16%, dan mengalami peningkatan menjadi 0,80% pada tahun 2021, kemudian Kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,33%. Ketentuan standar dari

Bank Indonesia mengenai rasio ROA yang sehat adalah sebesar 1,25%. Dengan begitu hanya tahun 2021 yang dapat dikategorikan **"Cukup Sehat"** dan tahun lainnya dikategori **"Kurang Sehat"**.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset BVIS dalam rangka memperoleh laba masih harus diperbaiki. Hasil nilai rata-rata dari rasio ROA BVIS dari tahun 2018 sampai 2022 sebesar 0,33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA-nya, tingkat kesehatan BVIS termasuk dalam kategori **"Kurang Sehat"** yang artinya ini belum mampu mengelola dengan baik dan benar seluruh asetnya.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio ROA

Rasio Earning (ROA)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	0.29%	0.26%
2019	0.05%	0.25%
2020	0.16%	0.00%
2021	0.80%	-5.67%
2022	0.33%	1.69%
Rata-rata	0.33%	-0.69%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

4.4.2 BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Untuk rasio BOPO pada BVIS setiap tahunnya mengalami fluktuasi, kadang naik kadang turun. Pada tahun 2018 adalah sebesar 96,38% menjadi 99,80% pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menurun menjadi 97,80%, kemudian menurun lagi menjadi 91,35% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 naik menjadi 95,05%. Hal tersebut disebabkan karena perbankan tersebut mempunyai biaya operasional yang jauh lebih besar daripada *income*.

Hasil nilai rata-rata dari rasio BOPO BVIS dari tahun 2018 sampai 2022 sebesar 96,08%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO-nya, tingkat kesehatan BVIS

termasuk dalam kategori “**Kurang Sehat**”, karena rasio BOPO dikatakan sangat sehat jika berada pada $< 94\%$.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio BOPO

(BOPO)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	96.38%	99.57%
2019	99.80%	97.74%
2020	97.80%	97.56%
2021	91.35%	286.12%
2022	95.05%	60.59%
Rata-rata	96.08%	128.32%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

Begitu pun pada PNBS rasio BOPO setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 adalah sebesar 99,57% menurun menjadi 97,74% pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2020 menjadi 97,56%.

Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat besar menjadi 286,12%, kemudian pada tahun 2022 menurun secara signifikan menjadi 60,59%.

Pada tahun 2022 diperoleh hasil 60,59% dengan kategori “**Sangat Sehat**”, tetapi 4 tahun sebelumnya yakni dari 2018-2021 berada pada kategori “**Tidak Sehat**”. Sehingga diperoleh hasil rata-rata sebesar 128,32% yang artinya bank berada pada kategori “**Tidak Sehat**”.

Hal ini menunjukkan BOPO perusahaan masih dalam kondisi belum optimal. Di mana beban operasional perusahaan meningkat lebih besar dari pada pendapatan operasional perusahaan.

Dari perhitungan kedua bank pada Tabel 5, menunjukkan bahwa Bank Victoria Syariah berada pada kategori “**kurang sehat**” dan Bank Panin Dubai Syariah berada pada kategori “**Tidak Sehat**”.

Berdasarkan hasil di atas menyatakan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh belum optimal sehingga belum mampu menutupi beban operasional yang dikeluarkan oleh bank.

4.5 Analisis Liquidity (Likuiditas)

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio FDR

Rasio Liquidity (FDR)		
Tahun	BVIS	PNBS
2018	82.78%	88.82%
2019	80.52%	95.72%
2020	74.05%	112.13%
2021	65.26%	103.99%
2022	76.49%	91.28%
Rata-rata	75.82%	98.39%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah & Bank Panin Dubai Syariah (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui BVIS (Bank Victoria Syariah) pada tahun 2018 dan 2019 berada dalam kategori “**Sehat**” dengan FDR masing-masing sebesar 82.78% dan 80.52%. Namun, mulai tahun 2020, BVIS mengalami penurunan FDR hingga mencapai 65.26% pada tahun 2021, masuk ke dalam kategori “**Kurang Sehat**”. Meskipun demikian, pada tahun 2022, BVIS berhasil meningkatkan FDR-nya menjadi 76.49%, kembali masuk ke dalam kategori “**Sehat**”.

Sedangkan PNBS (Bank Panin Dubai Syariah) selama rentang tahun 2018 hingga 2019 menunjukkan konsistensi dalam kategori “**Sehat**” dengan FDR di atas 85%. Namun, PNBS mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020 dengan FDR sebesar 112.13%, yang melebihi batas atas kategori “**Kurang Sehat**”. Hal ini diikuti oleh FDR sebesar 103.99% pada tahun 2021, menunjukkan risiko likuiditas yang berkelanjutan di atas batas atas kategori “**Kurang Sehat**”. Meskipun PNBS kembali memperbaiki FDR-nya pada tahun 2022 menjadi 91.28%, masih masuk dalam kategori “**Sehat**”.

Dari analisis ini, terlihat bahwa BVIS mengalami fluktuasi yang lebih terkontrol dalam kategori yang lebih sehat selama periode yang diamati, sementara PNBS mengalami fluktuasi yang signifikan, bahkan melewati batas atas kategori “**Kurang Sehat**” selama beberapa tahun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam analisis kesehatan bank yang menggunakan metode CAMEL, evaluasi terhadap bank BVIS dan PNBS menyoroti fluktuasi yang signifikan dalam beberapa faktor. BVIS menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil namun pada level yang relatif rendah dalam faktor seperti NPM dan CAR, dengan lonjakan yang drastis terutama pada CAR pada tahun 2022. Sementara itu, PNBS mengalami fluktuasi yang lebih ekstrem, tetapi menunjukkan perbaikan yang signifikan terutama pada faktor BOPO, NPF, dan ROA pada tahun 2022, mengindikasikan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan manajemen. Meskipun kedua bank mengalami fluktuasi, PNBS menunjukkan adaptabilitas yang lebih kuat dan upaya yang terukur dalam memperbaiki faktor CAMEL dibandingkan dengan BVIS yang memerlukan peningkatan stabilitas dan performa finansial. Hal ini menegaskan pentingnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor evaluasi CAMEL guna menjaga kesehatan dan kestabilan bank dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Angreyani, A. D., Akbar, A., Haeruddin, M., Mustafa, M., & Mustafa, F. (2023). The Phantom Menace: A Moderation Analysis of Gender on MSMEs' Financial Literacy and Financial Performance. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 21(2), 48-55. <https://doi.org/10.9734/arjass/2023/v21i2466>
2. Aslam, A. P., Pratiwi, A. C., Parawansa, D. A. S., & Rivanie, S. S. (2023). A GUIDE TO UNDERSTAND ABOUT FINANCIAL LITERACY. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/2023-06-10>
3. Hanafi, M. A. N., & Syam, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 48-57.
4. Hafidz, A. M. (2015). Keterlekatan Sosial Inovasi Produk Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 70-78.
5. Jacob, J. K. D. (2013). Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
6. Kaligis, Y. W. (2013). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada industri perbankan bumn yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
7. Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2).
8. Rauf, D. I., Musa, D. W. L., Aslam, A. P., Angreyani, A. D., Putra, M. A. F. A., Mustafa, M. Y. (2023). Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang: Sebuah Analisis Berbasis Size, Operational Cost, dan Profitabilitas. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1), 31-36. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/3/3>
9. Syahputra, R. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk, Periode 2014-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
10. Yushar, M. M., Abdi, A., Nurlaely, R., Dewi, A. A., Riwayat, A. R., & Nurjannah, N. (2023). The Rise of Skywalker: The Critical Vehemence of Customer Loyalty inside the E-commerce Platform. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 41(2), 57-67. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v41i2893>